

**BAB IV**  
**HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

**A. Gambaran Umum Perusahaan**

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 sampai tahun 2010. Berdasarkan metode *purposive sampling*, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 180 yang memenuhi kriteria. Adapun prosedur pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

**TABEL 4.1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

No	Uraian	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang listing berturut-turut di BEI dari tahun 2006 – 2010	102
2	Perusahaan tidak keluar ( <i>delisting</i> ) selama periode pengamatan dari tahun 2006-2010.	49
3	Terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan	15
4	Terdapat catatan atas laporan keuangan	2
	Total sampel	36

## B. Uji Statistik Deskriptif

**TABEL 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GC	180	0	1	,42	,494
RA	180	0	1	,60	,491
DC	180	,71	,91	,8217	,04785
KK	180	-,67	5,61	2,5145	1,25783
DD	180	0	1	,18	,383
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel opini *going concern* (GC) memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 1.00, nilai mean sebesar 0.42 dan dengan standar deviasi sebesar 0.494. Variabel reputasi auditor (RA) memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 1.00, nilai mean sebesar 0.60 dan dengan standar deviasi sebesar 0.491. Variabel *disclosure* (DC) memiliki nilai minimum sebesar 0.71 dan nilai maksimum 0.91, nilai mean sebesar 0.8217 dan dengan standar deviasi sebesar 0.04785. Variabel kondisi keuangan (KK) memiliki nilai minimum sebesar -0,67, nilai maksimum sebesar 5,61, nilai mean sebesar 2,5145 dan dengan standar deviasi sebesar 1,25783. Variabel *debt default* (DD) memiliki nilai minimum sebesar 0.00, nilai maksimum sebesar 1.00, nilai mean sebesar 0.18 dan dengan standar deviasi sebesar 0.383.

## C. Uji Kualitas Data

### 1. Uji Kelayakan Model Regresi

Dalam melakukan pengujian regresi logistik langkah pertama yang harus dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Uji kelayakan ini menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow*. Hasil uji kelayakan model regresi dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow* adalah sebagai berikut:

**TABEL 4.3**

#### Uji Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,643	8	,795

Sumber: Hasil analisis data

Dari hasil pengujian diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 4,643 dengan nilai Sig sebesar 0,795. Dari hasil tersebut terlihat nilai Sig 0,795 > alpha 0.05 sehingga dapat diambil keputusan bahwa model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan

## 2. Uji Kesesuaian Model

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai *-2Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Blok Number = 0*) dengan nilai *-2Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Blok Number = 1*). Adanya pengurangan nilai -2LL awal dengan nilai -2LL akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Iman, 2001).

**TABEL 4.4**

### Uji Kesesuaian Model

-2LL Awal ( <i>Blok Number = 0</i> )	244,510
-2LL Akhir ( <i>Blok Number = 1</i> )	226,365

Sumber: Hasil analisis data

Tabel tersebut menunjukkan bahwa -2LL awal memiliki nilai sebesar 244,510 sedangkan -2LL akhir mengalami penurunan sebesar 226,365. Penurunan *Likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

## 3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi dilakukan untuk menguji sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Nilai *Negelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti *R Square* pada regresi berganda (Iman, 2001). Hasil pengujian koefisien determinasi dapat ditunjukkan dalam tabel berikut:

**TABEL 4.5**  
**Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	226,365	,096	,129

Sumber: Hasil analisis data

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.129 atau 12,9% hal ini berarti bahwa sebesar 12,9% variabel opini *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel reputasi auditor (RA), *disclisure* (DC), kondisi keuangan (KK) dan *debt default* (DD), sedangkan sisanya sebesar 87,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

#### 4. Klasifikasi Tabel

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada auditee.

**TABEL 4.6**  
**Klasifikasi Tabel**

**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed		Predicted		
		GC		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	GC	0		
			83	79,0
		1	22	37,3
	Overall Percentage		47	61,7
			28	

Tabel 4.6 memperlihatkan kekuatan prediksi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* adalah 61,7%. Model regresi yang diajukan menunjukkan dari total 105 data observasi yang memperoleh opini audit *non going concern* ada 83 data (79%) yang diprediksi akan memperoleh opini audit *non going concern*. Kekuatan prediksi model observasi yang memperoleh opini audit *going concern* adalah 37,3%, yang berarti bahwa model regresi yang diajukan ada 28 data yang diprediksi akan memperoleh opini audit *going concern* dari total 75 data observasi yang memperoleh opini audit *going concern*.

## 5. Uji Hipotesis

**TABEL 4.7**

**Hasil Uji Hipotesis**

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	RA	-,197	,328	,358	1	,550	,822
	DC	7,986	3,045	6,879	1	,009	2940,667
	KK	-,370	,135	7,547	1	,006	1,448
	DD	,536	,263	4,140	1	,042	1,709
	Constant	-8,122	2,671	9,247	1	,002	,000

a. Variable(s) entered on step 1: RA, DC, KK, DD.

Sumber: Hasil analisis data

Dari tabel 4.6 tersebut dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$CC = -8,122 - 0,197RA + 7,986DC - 0,370KK + 0,536DD$$

## 6. Uji Hipotesis

### a) Hipotesis Satu

Variabel reputasi auditor (RA) memiliki nilai koefisien  $-0,197$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,550 > \alpha 0.05$  sehingga  $H_1$  ditolak, artinya bahwa variabel reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

### b) Hipotesis Kedua

Variabel disclosure (DC) memiliki nilai koefisien  $7,986$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,009 > \alpha 0.05$  sehingga  $H_2$  diterima, artinya bahwa variabel *disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* dengan faktor sebesar  $2940,667 (e^{7,986})$ .

### c) Hipotesis Ketiga

Variabel kondisi keuangan (KK) memiliki nilai koefisien  $-0,370$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,006 > \alpha 0.05$  sehingga  $H_3$  diterima, artinya bahwa variabel kondisi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* dengan faktor sebesar  $1,448 (e^{-0,370})$ .

### d) Hipotesis Keempat

Variabel *debt default* (DD) memiliki nilai koefisien  $0,536$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,042 > \alpha 0.05$  sehingga  $H_4$  diterima, artinya bahwa variabel *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan

## D. Pembahasan

### 1. Hipotesis Pertama

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Junaidi dan Jogiyanto (2010) menemukan reputasi auditor berpengaruh pada opini *going concern*, Semakin besar reputasi Kantor Akuntan Publik maka semakin besar kualitas audit yang diberikannya. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sharma dan Sidhu (2001) dalam Margareetta dan Sylvia (2005) yang menemukan bahwa besar kecilnya sebuah KAP tidak mempengaruhi besar kecilnya kemungkinan KAP tersebut untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit. Jika seorang auditor memiliki keraguan akan kelangsungan hidup suatu entitas maka opini audit yang akan diberikan yaitu opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah auditor tersebut tergolong dalam KAP *big four* atau bukan.

### 2. Hipotesis Kedua

Pangungkapan informasi perusahaan perlu dilakukan secara berimbang, informasi yang disampaikan bukan hanya yang bersifat positif namun termasuk informasi yang bersifat negatif. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Junaidi dan



Jogiyanto (2010) menemukan bahwa *disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

Haron *et al.* (2009) dalam Junaidi dan Jogiyanto (2010) menyatakan *disclosure* pada perusahaan yang memperoleh opini *going concern* ini luas karena manajemen dituntut memberikan *mitigating evidence* berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan.

### 3. Hipotesis Ketiga

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini mendukung pernyataan Eko dkk. (2006) menemukan kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit).

Ramadhany (2004) dalam Setyarno dkk. (2006) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan yang sesungguhnya. Eko dkk. (2006) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Altman dan Mcgough (1974), Koh dan Killough (1990) dalam Eko dkk. (2006).

### 4. Hipotesis Keempat

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going*

*concern*. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Indira (2009) menemukan *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992), Muthcer *et al.* (1997), Carcello dan Neal (2000) dalam Mirna dan Indira (2007). Indira (2009) menyatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan status *default* perusahaan.